

Parents Perceptions in Sending Their Children to National Private Middle Schools

Persepsi Orang Tua dalam Menyekolahkan Anaknya ke SMP Swasta Nasional

Aqiilah Dwi Oktavia ¹⁾, Budi Haryanto^{*2)}

¹⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: budiharyanto@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to uncover parents' perceptions in choosing a National Private Junior High School as an educational institution for their children, with a focus on SMP PGRI 1 Buduran in Sidoarjo. The background of this study is based on the phenomenon of increasing public interest in private schools, even though public schools are still considered more prestigious and superior in terms of facilities and teaching staff. The method used in this study is qualitative with a positivistic approach, data obtained through observation, in-depth interviews, and documentation with eight parents of students from diverse socioeconomic backgrounds, as well as with the school. The results show that parents' perceptions of National Private Junior High School are very positive. The school is seen as having advantages in character development, instilling religious values, and a humanistic learning approach. Influencing factors, such as effective promotion, positive experiences from the surrounding community, teacher professionalism, affordable tuition fees, and a conducive school environment are the main considerations in decision-making. Parents also observe positive developments in their children's self-confidence, religious habits, and social interactions after attending the institution. This study concludes that parents' perceptions play a significant role in children's educational decisions. The decision to send children to private junior high schools is not solely due to limited access to public schools, but rather based on confidence in the quality of education, the school's vision, and the values it instills. This study is expected to serve as a reference for educational institutions in improving service quality and building public trust.*

Keywords - Parental Perceptions, Private Schools, Education

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap persepsi orang tua dalam memilih SMP Swasta Nasional sebagai lembaga pendidikan bagi anak-anak mereka, dengan fokus pada SMP PGRI 1 Buduran di Sidoarjo. Latar belakang studi ini didasarkan pada fenomena meningkatnya minat masyarakat terhadap sekolah swasta, meskipun sekolah negeri masih dianggap lebih bergengsi dan diunggulkan dari segi fasilitas maupun tenaga pengajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan positivistik, data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap delapan orang tua siswa dari latar belakang sosial ekonomi yang beragam, serta kepada pihak sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi orang tua tentang SMP Swasta Nasional sangat positif. Sekolah dipandang memiliki keunggulan dalam pembinaan karakter, penanaman nilai religius, dan pendekatan pembelajaran yang humanis. Faktor-faktor yang mempengaruhi, seperti promosi yang efektif, pengalaman positif dari masyarakat sekitar, profesionalisme guru, biaya pendidikan yang terjangkau, dan lingkungan sekolah yang kondusif menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan. Orang tua juga mengamati perkembangan positif anak dalam hal kepercayaan diri, kebiasaan beragama, serta interaksi sosial setelah bersekolah di lembaga tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi orang tua berperan signifikan dalam keputusan pendidikan anak. Keputusan untuk menyekolahkan anak di SMP swasta bukan semata karena keterbatasan akses ke sekolah negeri, melainkan didasari oleh keyakinan terhadap kualitas pendidikan, visi sekolah, serta nilai-nilai yang ditanamkan. Studi ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan dalam meningkatkan mutu layanan dan membangun kepercayaan masyarakat.*

Kata Kunci - Persepsi Orang Tua, Sekolah Swasta, Pendidikan

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam pembentukan karakter dan moral individu. Pendidikan memegang peran yang signifikan dan mencakup berbagai aspek dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan utamanya yaitu untuk mengoptimalkan potensi individu dan memberikan mereka landasan pengetahuan yang kuat. Pendidikan tidak sekedar berpatok pada pengetahuan akademik, melainkan juga mencakup pengembangan kepribadian, norma, serta perilaku budi pekerti individu [1].

Selain itu, pendidikan juga memiliki peran strategis untuk mencetak potensi manusia yang terampil dan mempunyai daya saing yang kuat, serta berkepribadian luhur. Oleh karena itu, melalui pendidikan seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga mendapatkan keahlian, sopan santun, dan kemampuan analitis yang dibutuhkan dalam menyikapi tantangan global [2]. Terkait pernyataan tersebut, sebagaimana yang telah diatur oleh Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang memaparkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengasah kecakapan, mengembangkan kepribadian, serta melatih sistem sosial masyarakat yang bermoral demi mencapai kemajuan intelektual bangsa. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk membina peserta didik agar berkembang menjadi individu yang menjunjung tinggi kepercayaan dan kepatuhan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengamalkan karakter yang baik, tangguh, berpengetahuan luas, terampil, inovatif, mandiri, serta berperan sebagai individu yang aktif dalam menjalankan sistem keadilan dan penuh tanggung jawab [3]. Sehubungan dengan konteks pendidikan, orang tua pun memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam menentukan pilihan sekolah yang tepat bagi anaknya. Hal ini sejalan dengan ketentuan Pasal 7 dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, yang menyebutkan bahwa 1) Orang tua memiliki hak untuk menentukan institusi pendidikan dan mendapatkan keterangan informasi tentang pendidikan anak 2) Orang tua berkewajiban menyediakan pendidikan dasar untuk anak-anak mereka yang berada dalam usia wajib belajar. Berdasarkan uraian tersebut, maka setiap orang tua berhak dan berkewajiban untuk menetapkan keputusan yang selektif dalam memilih pendidikan yang terbaik bagi anaknya di masa depan [4].

Persepsi adalah pengetahuan, pemahaman, dan pendapat seseorang atau sekelompok orang tentang suatu objek atau peristiwa yang akan menentukan kecenderungan seseorang dalam bersikap terhadap objek tersebut. Dalam perspektif persepsi, manusia merupakan objek yang ditelaah melalui berbagai aspek diantaranya mencakup fisik, psikologis, sosial budaya, dan spiritual. Aspek fisik mencakup elemen-elemen seperti ukuran tubuh, warna kulit, kualitas suara, dan kecepatan yang dapat diamati secara langsung. Aspek psikologis berhubungan dengan karakteristik kepribadian, sikap, motivasi, minat, kesabaran, kebahagiaan, serta kecenderungan emosi seseorang. Aspek sosial kultural meliputi perilaku kemandirian, keberanian, konformitas, dan gotong royong yang berkaitan dengan interaksi individu di dalam masyarakat. Sedangkan aspek spiritual mencerminkan perilaku beragama, moralitas, dan ibadah yang menunjukkan dimensi keimanan seseorang. Dengan demikian, keempat aspek tersebut menjadi perhatian utama untuk memahami bagaimana manusia itu bersikap secara menyeluruh terhadap suatu objek atau peristiwa yang terjadi, baik secara individu maupun dalam konteks sosial [5].

Tingginya minat masyarakat terhadap keberadaan sekolah ini terbukti dari respons positifnya, bahwa sekolah ini memiliki reputasi baik sebagai lembaga pendidikan yang unggul dan berkarakter. Oleh karena itu, persepsi tersebut menjadi salah satu alasan utama masyarakat memberikan kepercayaan tinggi terhadap keberadaan sekolah ini dalam menyekolahkan anaknya dan mengharapkan pendidikan yang terbaik. Sehubungan dengan penelitian ini, SMP Swasta Nasional yang dimaksud yaitu sekolah swasta yang tidak berlabel agama. SMP tersebut kini semakin berkembang dan memiliki daya tarik yang kuat serta banyak diminati oleh masyarakat khususnya di lingkungan Kecamatan Buduran dan Sidoarjo [6].

Persepsi orang tua ketika menyekolahkan anak pada umumnya berpatok terhadap suatu pemahaman atau pendapat mereka dalam memberikan pendidikan yang terbaik bagi anaknya termasuk dalam menentukan sekolah. Dalam kaitan ini, masyarakat memprioritaskan anak-anak mereka untuk masuk ke sekolah negeri bergengsi dan banyak diminati oleh semua orang. Kecenderungan ini dipengaruhi oleh keyakinan masyarakat bahwa sekolah negeri dianggap bergengsi daripada sekolah swasta. Hal ini mencerminkan tingginya minat masyarakat terhadap sekolah negeri sebagai pilihan utama dalam memilih institusi pendidikan. Kecenderungan orang tua dalam memilih sekolah negeri didorong oleh alasan sebagai berikut [7]: Pertama, gengsi sosial yang tinggi: Ketika anak diterima dan berhasil masuk ke sekolah negeri, hal tersebut dianggap sebagai pencapaian signifikan yang mencerminkan keberhasilan orang tua dalam mendidik anaknya. Keberhasilan ini juga memberikan rasa bangga (prestise) bagi orang tua, karena dipandang dapat meningkatkan status sosial mereka dan mendapatkan pengakuan terhormat dari lingkungan atau komunitas sekitar bahwa anaknya berhasil masuk di sekolah negeri favorit. Kedua, mayoritas guru di sekolah negeri lebih kompeten dibandingkan sekolah lainnya: Sekolah negeri cenderung merekrut guru yang lebih berpengalaman dan berkualitas dibandingkan dengan sekolah swasta. Mayoritas guru di sekolah negeri memiliki kompetensi yang tinggi, dibuktikan dengan gelar sarjana serta sertifikasi profesional yang diwajibkan oleh Pemerintah. Selain itu, guru-guru di sekolah negeri juga sering mengikuti program pengembangan kompetensi seperti pelatihan, seminar, dan workshop yang diselenggarakan secara berkala untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan guru yang kompeten di sekolah negeri dipersepsikan oleh orang tua memiliki peran signifikan dalam membentuk generasi penerus yang berkualitas dan kompetitif bagi anak di masa depan. Ketiga, fasilitas sekolah yang memadai dari Pemerintah: Sebagian besar sekolah negeri saat ini menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran, seperti laboratorium komputer, ruang kesenian, alat pendukung kegiatan belajar mengajar, dan fasilitas lainnya. Hal ini dikarenakan sekolah negeri mendapatkan dukungan alokasi dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dari Pemerintah yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan operasional sekolah, seperti pengadaan fasilitas belajar, pemeliharaan infrastruktur, serta penyelenggaraan berbagai program pendidikan. Dengan demikian, dukungan dana yang besar dari Pemerintah ini menjadikan orang tua yakin bahwa sekolah negeri dapat menyediakan berbagai fasilitas yang diperlukan untuk menunjang perkembangan akademik dan non akademik anak. Keempat, banyaknya lulusan yang diterima di sekolah negeri lanjutan: Dalam hal ini, orang tua percaya bahwa memilih sekolah negeri adalah langkah yang tepat untuk mewujudkan pendidikan terbaik yang akan mempersiapkan anak-anak mereka sukses di masa depan. Masyarakat meyakini bahwa sekolah negeri memberikan peluang lebih besar kepada anak-anak mereka agar dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih lanjut, seperti SMP dan SMA negeri. Selain itu, sekolah negeri dianggap memiliki reputasi yang baik di masyarakat, sehingga semakin memperkuat keyakinan orang tua terhadap

kualitas pendidikan yang diberikan. Dengan adanya persepsi tersebut, sekolah negeri menjadi pilihan utama bagi orang tua untuk memastikan masa depan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak mereka [8]. Kelima, adanya sistem zonasi: Dalam sistem ini, penentuan penerimaan peserta didik baru (PPDB) didasarkan pada radius atau jarak antara lokasi tempat tinggal peserta didik dengan sekolah terdekat. Dengan kata lain, semakin dekat jarak rumah peserta didik ke sekolah negeri maka semakin tinggi kesempatan mereka untuk diterima. Sistem ini dirancang oleh Pemerintah dengan tujuan untuk menyediakan keterjangkauan akses terhadap layanan pendidikan, mengoptimalkan pemerataan mutu pendidikan, serta mengurangi beban perjalanan peserta didik dalam menempuh pendidikan ke sekolah. Dalam hal ini, orang tua menganggap sistem zonasi ini sebagai kemudahan, karena anak mereka memiliki peluang yang sangat besar untuk diterima di sekolah negeri terdekat tanpa harus bersaing berdasarkan nilai akademik. Secara khusus, sistem zonasi tersebut memprioritaskan peserta didik yang berada di zona yang tercakup oleh sekolah, tanpa memandang status sosial atau prestasi akademik mereka. Sehubungan dengan hal tersebut, masyarakat menilai bahwa sistem ini memberikan keuntungan besar dengan mempermudah anak-anak mereka untuk bersekolah dengan lokasi yang lebih dekat dengan tempat tinggal serta menghemat waktu dan tarif transportasi, sehingga mengurangi beban yang harus ditanggung oleh orang tua [9].

Sedangkan, apabila anak-anak mereka tidak diterima di sekolah negeri karena berbagai alasan seperti adanya sistem zonasi dan hal lainnya, maka pilihan alternatif yang dipilih masyarakat yaitu memasukkan anak ke sekolah swasta, khususnya sekolah swasta berbasis Islam. Kecenderungan ini didorong oleh keyakinan masyarakat yang menyatakan bahwa sekolah swasta Islam sangat mengutamakan pendidikan akhlak. Oleh karena itu, orang tua percaya dengan memasukkan anak-anak mereka ke sekolah swasta Islam, maka anak akan dibimbing untuk mendapatkan pendidikan agama yang mendalam serta memiliki akhlak yang baik berdasarkan tuntunan Islam. Hal tersebut mengindikasikan tingginya minat masyarakat terhadap sekolah tersebut sebagai prioritas utama orang tua dalam menempatkan anak mereka di lembaga pendidikan Islam. Berdasarkan hal ini, terdapat faktor-faktor yang menjadi pertimbangan orang tua dalam menentukan sekolah swasta Islam untuk anaknya di antaranya [10]: Pertama, pendidikan agama yang lebih dominan: Persepsi ini menjadi pandangan utama bagi orang tua dalam menyekolahkan anak-anak mereka, khususnya dalam memilih sekolah swasta Islam. Masyarakat percaya bahwa pendidikan agama di sekolah swasta Islam lebih unggul dibandingkan dengan sekolah negeri. Hal ini dinilai karena sistem pendidikannya lebih menekankan pada pengajaran agama Islam secara mendalam, sehingga anak tidak hanya diajarkan materi pengetahuan umum, tetapi juga memperoleh pengetahuan agama yang baik dan menyeluruh seperti akidah akhlak, fikih, Al-qur'an hadits, bahasa Arab, dan sejarah kebudayaan Islam. Dengan demikian melalui pendidikan agama yang kuat di sekolah, orang tua meyakini bahwa pendidikan tersebut juga dapat menjadi filter untuk melindungi anak-anak mereka dari perilaku yang menyimpang serta melanggar norma-norma agama. Kedua, pendidikan moral berbasis Islami: Dalam pandangan orang tua, pemahaman ini menjadi ciri khas utama yang membedakan antara sekolah swasta Islam dengan sekolah negeri. Selain pendidikan agama yang diajarkan, sekolah swasta Islam cenderung menekankan pendidikan karakter yang baik melalui nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, karakter yang diajarkan meliputi pentingnya kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Sehubungan dengan hal tersebut, orang tua percaya bahwa anak mereka akan dididik memiliki akhlak yang mulia dan moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, pendidik Islami yang profesional: Keberadaan guru yang berasal dari latar belakang pendidikan Islam yang kuat, baik dari universitas Islam terkemuka maupun pesantren menjadi salah satu alasan penting orang tua memilih sekolah swasta Islam untuk anaknya. Guru yang berkualitas di sekolah swasta Islam tidak hanya mempunyai pengetahuan mendalam tentang materi akademik, melainkan juga lihai mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara efisien dalam kegiatan pembelajaran. Tidak hanya itu, guru-guru tersebut juga memberikan teladan yang baik melalui pendekatan yang sesuai dengan ajaran agama, sehingga anak tidak hanya mampu dalam aspek intelektual namun juga dalam pembentukan akhlak dan moral yang seimbang. Dengan demikian, kualitas dan kompetensi guru di sekolah swasta Islam berperan besar dalam mencetak generasi yang cerdas dan berakhlak mulia. Keempat, fasilitas yang lebih lengkap dan memadai: Keistimewaan sekolah swasta terletak pada fasilitasnya yang lebih lengkap dan terkini. Meskipun biaya pendidikan di sekolah swasta relatif lebih mahal, namun sebagian besar orang tua tetap memilihnya karena fasilitasnya berkualitas sesuai dengan mutu yang diharapkan, sehingga dianggap lebih unggul dibandingkan sekolah negeri. Fasilitas tersebut di antaranya mencakup ruang kelas, laboratorium komputer, laboratorium IPA, perpustakaan, fasilitas olahraga, masjid, serta sarana lain yang mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu, fasilitas yang memadai tersebut dapat menunjang pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Kelima, suasana belajar yang mendukung: Sekolah swasta dikenal dengan lingkungan belajarnya yang nyaman, aman, dan kondusif serta menegakkan disiplin secara ketat. Oleh karena itu, aturan dan norma yang jelas ini dipilih orang tua dengan tujuan agar anak mereka mendapatkan suasana belajar yang tertib, memperoleh pendidikan karakter yang baik, mendorong tanggung jawab, serta kemandirian bagi anak. Dalam hal ini, lingkungan belajar yang kondusif akan membuat anak lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar secara optimal.

Terdapat beberapa studi penelitian sebelumnya yang membahas tentang permasalahan penelitian ini tentang "Persepsi Orang Tua dalam Memilih Sekolah". Penelitian ini dapat dibagi menjadi tiga kategori. Studi pertama, penelitian yang dilakukan oleh Suhra Wardi (2021) yang berjudul "Sekolah Dasar Berbasis Agama Merupakan Alternatif Pilihan bagi Orang Tua untuk Menjadikan Anaknya Sebagai Muslim yang Baik". Penelitian ini menjelaskan bahwasannya orang tua lebih mengutamakan anaknya untuk masuk ke sekolah dasar berbasis agama sebagai upaya membentuk karakter anak-anak mereka menjadi generasi muslim yang taat akan agama. Hal ini dibuktikan melalui persepsi religius orang tua yang lebih dominan dibanding dengan pertimbangan lainnya seperti kurikulum, teknik dan metode pengajaran, kualitas pendidikan, fasilitas pendukung sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta program unggulan yang menjadi ciri khas sekolah. Selain itu, temuan penelitian ini juga menyoroti bahwa faktor lokasi dan transportasi tidak menjadi pertimbangan utama dalam proses pemilihan

sekolah oleh orang tua. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai keagamaan dan moral memiliki prioritas yang lebih tinggi dibandingkan dengan faktor kenyamanan fisik. Terkait hasil analisis tersebut, peneliti menyatakan bahwa sekolah berbasis agama memiliki dampak positif terhadap perkembangan moral dan karakter anak, sehingga menjadi dasar utama bagi orang tua menyekolahkan anak di sekolah dasar berbasis agama. Pemilihan ini bukan hanya dipengaruhi oleh faktor akademik, melainkan juga sebagai upaya agar anak-anak mereka terhindar dari pengaruh hal-hal negatif yang bertentangan dengan kaidah agama [11].

Studi kedua, penelitian yang dilakukan oleh Esti & Reza (2022) yang berjudul “Survei Faktor yang Mempengaruhi Orang Tua Peserta Didik dalam Memilih Sekolah Taman Kanak-Kanak RW 01 Kertajaya Surabaya”. Hasil penelitian menyatakan bahwa orang tua mempertimbangkan sepuluh faktor dalam pemilihan sekolah bagi anak di TK RW 01 Kertajaya. Beberapa faktor utama di antaranya adalah lokasi dan kondisi sekolah (50%), fasilitas (63%), visi dan misi sekolah (72%), intensitas pendidikan keagamaan (57%), kualitas guru (58%), kurikulum yang diterapkan (65%), pilihan kegiatan tambahan (65%), suasana sekolah yang bersih dan tertib (61%), keterampilan akademik (47%), serta prestasi dan rekam jejak alumni (53%). Selain itu, temuan penelitian ini menekankan bahwa faktor utama yang menjadi perhatian orang tua adalah visi dan misi sekolah, fasilitas, serta kurikulum yang diterapkan. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya mencari sekolah yang dekat secara geografis, tetapi juga sekolah yang mampu memberikan pendidikan berkualitas dengan fasilitas yang memadai [12].

Studi ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Bambang dkk (2023) dengan judul “Faktor Pemilihan Jenjang Pendidikan Dasar oleh Orang Tua di Era Society 5.0 pada Warga Cinangka, Depok”. Penelitian ini menekankan bahwa kondisi sosial orang tua, seperti umur, pendidikan, dan profesi menjadi kriteria utama dalam menentukan sekolah dasar untuk anak. Kondisi sosial ini berpengaruh terhadap berbagai indikator dalam memilih sekolah, di mana tarif sekolah menjadi perhitungan utama bagi sebagian besar orang tua. Hal ini mencerminkan bahwa kemampuan finansial sangat mempengaruhi keputusan mereka dalam memilih institusi pendidikan. Selain itu, faktor lain yang menjadi penilaian positif orang tua dalam memilih sekolah pendidikan dasar terbagi menjadi tujuh faktor diantaranya yaitu : Ketersediaan beasiswa, jarak dari rumah, mutu pelayanan sekolah, guru yang profesional, fasilitas yang memadai, landasan pendidikan agama, serta status sekolah yang telah terakreditasi A. Dalam penelitian ini, orang tua yang mayoritas berpendidikan cenderung lebih memperhatikan mutu pelayanan sekolah, fasilitas yang memadai, dan akreditasi yang dimiliki sekolah dibandingkan faktor lainnya. Hal tersebut dibuktikan bahwa orang tua lebih memilih sekolah yang dapat memberikan pendidikan berkualitas dan mendukung perkembangan karakter anak. Sebaliknya, faktor yang cenderung kurang dipertimbangkan oleh orang tua meliputi jarak dari sekolah ke tempat kerja serta kuota siswa yang melebihi batas dalam lingkup satu sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor kualitas pendidikan lebih diprioritaskan dibandingkan dengan faktor kenyamanan dan kemudahan akses [13].

Setiap orang tua berkeinginan memberikan pendidikan yang terbaik untuk perkembangan anak, salah satunya dengan memilih institusi pendidikan yang tepat bagi anaknya di masa depan. Persepsi ini didasarkan pada berbagai faktor yang menjadi pilihan utama dalam memilih sekolah di antaranya seperti kurikulum yang diterapkan, profesionalisme dan kompetensi guru, fasilitas yang memadai, kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, program unggulan sekolah, lokasi (jarak tempuh dari rumah ke sekolah), adanya landasan pendidikan agama, prestasi dan keberhasilan alumni, biaya sekolah, ketersediaan beasiswa, kualitas layanan pendidikan, serta akreditasi sekolah yang telah memperoleh peringkat A. Dalam hal ini, masyarakat kini semakin selektif dan memiliki pola pikir yang lebih maju serta terbuka mengenai pentingnya pendidikan bagi kehidupan anak. Kesadaran ini dipengaruhi oleh meningkatnya pengetahuan, tingkat pendidikan masyarakat yang semakin baik, serta didukung oleh akses informasi yang semakin luas tentang pendidikan. Dengan demikian, orang tua sekarang cenderung memilih sekolah yang memiliki kredibilitas tinggi serta sistem pengajaran yang berkualitas agar anak-anak mereka memperoleh pendidikan yang optimal. Di Indonesia terdapat berbagai pilihan sekolah yang ditawarkan yaitu sekolah negeri, sekolah swasta berbasis Islam, dan sekolah swasta yang non berbasis agama [14]. Sekolah negeri menjadi pilihan utama masyarakat karena dinilai memiliki reputasi yang baik serta kualitas pendidikan yang lebih terstruktur dibandingkan dengan sekolah swasta. Dengan demikian, sekolah negeri dipilih oleh orang tua sebagai kecenderungan umum dalam menentukan pendidikan bagi anaknya. Selain itu, sekolah swasta berbasis Islam juga semakin diminati oleh masyarakat luas terutama oleh orang tua yang menginginkan pendidikan agama yang lebih mendalam bagi anak-anak mereka. Kecenderungan ini ditetapkan orang tua karena lembaga pendidikan Islam lebih mengutamakan pendidikan akhlak, sehingga hal ini menjadi prioritas utama orang tua yang mengharapkan anak-anak mereka mendapatkan pemahaman agama yang kuat serta memiliki akhlak yang mulia.

Sementara itu, sekolah swasta yang non berbasis agama kini semakin berkembang dan memiliki eksistensi yang kuat di kalangan masyarakat. Sekolah tersebut menawarkan kurikulum yang fleksibel dan beragam, serta program pengembangan karakter yang komprehensif. Dalam hal ini, sekolah swasta mempunyai keleluasaan untuk merancang kurikulum yang inovatif dan relevan dengan perkembangan dan kebutuhan anak. Selain itu, sekolah jenis ini juga menggabungkan berbagai program pendukung, seperti pengajaran agama, bahasa asing, musik, kesenian, dan olahraga dengan variasi yang lebih banyak dibanding sekolah negeri. Oleh karena itu, anak dapat mengasah bakat dan minat mereka secara maksimal. Tidak hanya berorientasi pada akademik, sekolah swasta ini juga mengutamakan pengembangan karakter melalui berbagai program unggulan yang diselenggarakan di sekolah, seperti aktivitas sosial, pengembangan spiritual, dan kegiatan non akademik (ekstrakurikuler) yang menanamkan ajaran moral [15]. Melalui pendekatan ini, sekolah swasta tersebut berkomitmen untuk tidak hanya menekankan terhadap pencapaian akademik saja, tetapi memberikan perhatian lebih pada pengembangan karakter anak. Oleh karena itu, kini semakin banyak masyarakat yang memilih sekolah swasta ini karena mereka percaya bahwa

sekolah tersebut dapat memberikan pengalaman pendidikan yang lebih menyeluruh dan sesuai dengan harapan mereka. Dengan demikian, jenis sekolah swasta ini menjadi alternatif utama bagi orang tua yang mendambakan agar anak-anak mereka berkembang menjadi pribadi yang tidak hanya sekedar pandai dalam akademik, melainkan juga memiliki karakter yang baik bagi masa depan mereka [16]. Berdasarkan jenis institusi pendidikan di atas, ketiga jenis sekolah tersebut senantiasa bersaing dan berinovasi dalam memberikan pendidikan yang berkualitas bagi peserta didik. Oleh karena itu, persaingan ini mendorong peningkatan kualitas pendidikan serta memperkuat kepercayaan masyarakat dalam menentukan sekolah yang paling sesuai dengan kebutuhan dan harapan anak. Dengan demikian, pemilihan sekolah yang tepat bagi anak diharapkan dapat memotivasi setiap sekolah untuk terus meningkatkan kualitasnya dalam menyiapkan lulusan yang kompeten, berbudi luhur, dan tangguh menghadapi dinamika masa depan [17].

Dalam penelitian ini, objek yang diteliti adalah Persepsi Orang Tua dalam Menyekolahkan Anaknya ke SMP Swasta Nasional yaitu SMP PGRI 1 Buduran yang berlokasi di Jl. Raya Siwalanpanji No. 3 Siwalanpanji, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan, studi ini memiliki tujuan sebagai berikut: Untuk mengetahui bagaimana persepsi orang tua tentang SMP Swasta Nasional. Melalui penelitian ini diharapkan tercapai pemahaman yang lebih mendalam khususnya bagi orang tua dalam menentukan pilihan sekolah yang tepat bagi anak, sehingga mereka dapat mempertimbangkan keputusan dengan bijak dalam memutuskan sekolah yang selaras dengan keinginan dan potensi anak. Studi ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kepala sekolah, guru, dan pihak terkait dalam merumuskan pendekatan pendidikan yang lebih efektif tidak hanya terbatas pada pencapaian akademik semata, melainkan juga dapat membentuk individu yang berakhlak baik, disiplin, dan memiliki landasan agama yang kuat [18].

II. METODE

Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif merupakan sebuah metode yang digunakan untuk memahami, menjelaskan, dan menggambarkan makna suatu fenomena secara alamiah seperti gambar, teks, suara, serta bentuk data non angka lainnya. Metode ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman mendalam tentang konteks dan dinamika suatu fenomena yang terjadi. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif adalah karena metode ini sesuai dengan tujuan penelitian, yang mana tidak dapat diukur dengan angka. Dengan demikian, pemilihan metode kualitatif tersebut dianggap tepat untuk menyelidiki fenomena ini secara lebih mendalam [19]. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan positivistik atau sering disebut juga dengan penelitian empiris. Pendekatan positivistik merupakan pendekatan penelitian yang menekankan pengamatan terhadap suatu fenomena secara alamiah di lapangan dan didukung oleh bukti-bukti yang ada. Pendekatan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, mengontrol, serta memprediksi fenomena yang terjadi secara alamiah (apa adanya) di lapangan berdasarkan bukti-bukti yang tersedia. Alasan menggunakan pendekatan tersebut, karena pendekatan ini memuat bukti-bukti wawancara mendalam yang menampilkan tentang respons positif orang tua dalam menyekolahkan anaknya di SMP Swasta Nasional. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pendekatan positivistik dianggap relevan karena memungkinkan pengukuran dan analisis data secara objektif secara valid dan terukur [20].

Subjek dalam informan penelitian ini terdiri dari orang tua siswa dan waka humas sekolah. Peneliti melibatkan waka humas sekolah, karena perannya yang krusial yaitu menyediakan informasi yang valid tentang data orang tua siswa. Sedangkan, subjek orang tua ditetapkan oleh peneliti karena mereka adalah orang tua dari siswa yang bersekolah di SMP Swasta Nasional. Dalam studi ini, informan yang dilibatkan berjumlah delapan orang tua siswa dari kelas VII, VIII, dan IX dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Pemilihan informan ini dianggap memiliki persepsi yang kuat dibandingkan dengan orang tua siswa lainnya, sehingga pemilihan subjek tersebut dinilai mewakili data yang representatif. Sumber data yang dimanfaatkan mencakup data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari wawancara mendalam dengan orang tua siswa. Sementara itu, data sekunder didapatkan dari sekolah melalui studi dokumentasi seperti arsip sekolah, website, serta dokumen pendukung lainnya. Penelitian ini dilaksanakan di SMP PGRI 1 Buduran yang bertempat di Jl. Raya Siwalanpanji No. 3 Siwalanpanji, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur (61252). Peneliti memilih lokasi ini karena menurut pengamatan awal, sekolah tersebut dikenal memiliki reputasi yang kuat di masyarakat serta dijadikan sebagai pilihan alternatif orang tua di lingkungan Kecamatan Buduran dan Sidoarjo untuk menyekolahkan anaknya [21].

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara yang dilakukan bersifat tidak terstruktur di mana peneliti hanya berpedoman pada garis besar permasalahan tanpa menggunakan panduan yang sistematis dan lengkap. Wawancara ditujukan kepada orang tua siswa untuk menggali informasi secara mendalam berkaitan dengan fokus penelitian. Observasi dilaksanakan melalui pengamatan pra survei terhadap interaksi dan kondisi sosial masyarakat yang mempengaruhi keputusan mereka dalam menyekolahkan anaknya di SMP Swasta Nasional. Sementara itu, dokumentasi dilakukan melalui telaah terhadap data yang didapatkan dari sekolah dan berbagai catatan lapangan yang berhubungan dengan penelitian, termasuk data sekunder sebagai informasi keterangan lebih lanjut [22].

Teknik analisis data yang diterapkan mengadopsi pada model interaktif hasil pengembangan Miles, Huberman, dan Saldana. Model ini mencakup tiga tahapan utama, yaitu: 1) Kondensasi Data: Proses ini melibatkan pemilihan, peringkasan, dan pemusatan perhatian pada informasi yang paling relevan dengan menyoroti tema serta pola yang terdapat dalam berbagai sumber data seperti laporan lapangan, transkrip wawancara, dokumen penelitian maupun data observasional lainnya. Dengan demikian, kondensasi data ini bertujuan untuk menyajikan informasi yang lebih jelas, sehingga memudahkan peneliti dalam proses analisis dan pencarian data jika diperlukan 2) Penyajian Data: Pada tahap ini, data ditampilkan dalam bentuk ringkasan, diagram, atau hubungan antar kategori yang didukung oleh teks naratif. Proses ini membantu peneliti dalam memahami konteks penelitian, melakukan analisis yang lebih mendalam, serta merencanakan langkah-langkah penelitian selanjutnya.

Menurut Miles, Huberman, dan Saldana, selain teks naratif data dapat ditampilkan melalui grafik, matriks, jaringan kerja (network), atau bagan (chart) 3) Penarikan Kesimpulan: Alur ini dilakukan sejak tahap awal pengumpulan data, di mana peneliti mengamati pola, mencatat keteraturan, dan menganalisis hubungan sebab akibat. Proses ini dilakukan sejak tahap awal pengumpulan data, di mana peneliti mengamati pola, mencatat keteraturan, dan memahami hubungan sebab akibat. Sehingga pada tahap akhir, data yang terkumpul dianalisis secara menyeluruh untuk memperoleh suatu kesimpulan [23].

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prinsip etika penelitian. Peneliti telah memperoleh persetujuan dari pihak sekolah dan orang tua siswa sebelum melakukan wawancara, serta menjamin kerahasiaan identitas informan. Informasi yang dikumpulkan hanya digunakan untuk tujuan penelitian dan tidak dipublikasikan tanpa izin [24].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum membahas persepsi orang tua secara rinci, penting untuk memahami gambaran umum tentang sekolah yang menjadi fokus penelitian ini, yakni SMP Swasta Nasional. SMP Swasta Nasional merupakan sekolah swasta nasional yang tidak berlabel agama, namun dikenal luas oleh masyarakat sekitar karena menanamkan nilai-nilai karakter dan religiusitas melalui pembiasaan positif yang diterapkan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari siswa. Sekolah ini telah menjadi alternatif pilihan bagi banyak orang tua, terutama ketika akses ke sekolah negeri terbatas akibat sistem zonasi atau alasan lainnya. Meskipun bukan sekolah keagamaan, pendekatan pembinaan spiritual dan kedisiplinan yang dilakukan oleh sekolah ini dianggap mampu menciptakan suasana pendidikan yang nyaman, ramah anak, dan penuh nilai.

Reputasi baik SMP Swasta Nasional juga dapat dilihat dari perkembangan jumlah siswa baru setiap tahunnya, sebagaimana ditunjukkan dalam data Sistem Penerimaan Murid Baru (SPMB) sekolah. Tercatat bahwa pada tahun ajaran 2020/2021 jumlah siswa baru mencapai 185 orang, kemudian mengalami penurunan menjadi 142 siswa pada 2021/2022, dan mencapai titik terendah pada 2022/2023 dengan 96 siswa. Penurunan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk kebijakan zonasi yang membatasi akses ke sekolah swasta serta dampak pandemi Covid-19 yang mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat. Namun demikian, pihak sekolah tidak tinggal diam. Melalui berbagai strategi promosi yang efektif, peningkatan mutu pendidikan, serta pengembangan program-program unggulan di bidang keagamaan, seni, pramuka, dan olahraga, sekolah berhasil meningkatkan kembali minat masyarakat. Pada tahun ajaran 2023/2024 jumlah siswa naik menjadi 163 orang dan stabil di angka 145 siswa pada tahun ajaran 2024/2025.

Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan strategi promosi sekolah, tetapi juga membuktikan bahwa masyarakat mulai memberikan kepercayaan yang tinggi terhadap kualitas layanan pendidikan yang diberikan. Beberapa faktor yang turut mendorong kepercayaan tersebut antara lain adalah akreditasi A yang dimiliki sekolah, biaya pendidikan yang terjangkau, keberhasilan siswa dalam lolos ke SMA/SMK negeri melalui jalur zonasi, afirmasi, maupun prestasi, serta pendekatan pengajaran yang tidak kaku, melainkan humanistik dan personal. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sekolah ini tetap diminati oleh masyarakat dari berbagai latar belakang, termasuk kalangan ekonomi menengah ke bawah yang tetap menginginkan pendidikan yang berkualitas untuk anak-anak mereka. Dengan demikian, persepsi orang tua tentang SMP Swasta Nasional tidak bisa dipisahkan dari citra positif sekolah yang bersangkutan. Citra tersebut dibentuk oleh pengalaman langsung, bukti-bukti nyata keberhasilan siswa, dan pengaruh lingkungan sosial yang turut menyebarkan narasi positif tentang sekolah. Temuan-temuan ini menjadi dasar untuk menelusuri lebih jauh bagaimana para orang tua membentuk pandangan mereka terhadap sekolah ini, serta faktor-faktor apa saja yang menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan menyekolahkan anak. Berikut ini disajikan tabel perkembangan jumlah siswa baru SMP Swasta Nasional selama lima tahun terakhir sebagai bagian dari penggambaran awal sebelum masuk ke pembahasan utama mengenai persepsi orang tua:

No	Tahun Akademik	Jumlah Siswa Baru
1	2020/2021	185
2	2021/2022	142
3	2022/2023	96
4	2023/2024	163
5	2024/2025	145

Tabel tersebut menunjukkan adanya dinamika jumlah peserta didik yang masuk setiap tahunnya, yang mencerminkan bagaimana respon masyarakat terhadap keberadaan SMP Swasta Nasional mengalami fluktuasi. Namun demikian, tren dalam dua tahun terakhir menunjukkan pemulihan dan peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah tersebut [25].

Berdasarkan pemahaman umum terhadap kondisi sekolah yang menjadi objek penelitian, maka pembahasan selanjutnya akan mengulas lebih dalam mengenai bagaimana persepsi orang tua terbentuk, termasuk motivasi, pengalaman, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan mereka dalam memilih SMP Swasta Nasional sebagai lembaga pendidikan bagi anak-anak mereka.

A. Persepsi Orang Tua Tentang SMP Swasta Nasional

Persepsi orang tua tentang institusi pendidikan, dalam hal ini SMP Swasta Nasional merupakan refleksi dari pengalaman, nilai, dan ekspektasi yang mereka miliki terhadap pendidikan anak. Persepsi ini tidak berdiri sendiri, melainkan dibentuk oleh berbagai faktor seperti latar belakang sosial ekonomi, tingkat pendidikan, pengalaman pribadi dengan sekolah, serta informasi yang diperoleh dari lingkungan sosial sekitar. Temuan penelitian ini mengungkap bahwa

persepsi orang tua tentang SMP Swasta Nasional umumnya positif, mencerminkan keyakinan mereka bahwa sekolah ini dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak, baik dari segi akademik, pembinaan karakter, maupun pendekatan humanis.

1. Alasan Pemilihan Sekolah

Motivasi orang tua dalam memilih SMP Swasta Nasional dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan strategis, mulai dari promosi sekolah, ketertarikan anak terhadap kegiatan sekolah, hingga pengalaman pendidikan sebelumnya. Seorang informan dari kalangan ekonomi menengah ke atas yang bekerja sebagai guru, menyatakan bahwa keputusan memilih sekolah ini diawali dari promosi yang dilakukan pihak sekolah di jenjang SD. Anak menunjukkan antusiasme tinggi terhadap program ekstrakurikuler, khususnya di bidang tari dan paskib. Ketertarikan ini menjadi alasan utama orang tua mendukung penuh pilihan tersebut karena mereka menilai bahwa sekolah mampu memfasilitasi pengembangan minat dan bakat anak secara optimal.

Di sisi lain, seorang informan dari keluarga ekonomi menengah yang bekerja di sektor pertanian menyampaikan bahwa sebelumnya anaknya bersekolah di pesantren namun mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial dan emosional. Setelah berkonsultasi dengan keluarga dan melakukan observasi langsung, ia menilai bahwa SMP Swasta Nasional memiliki pendekatan yang lebih adaptif dan manusiawi. Pendekatan ini menjadi daya tarik utama karena memberikan perhatian pada kondisi psikologis anak.

Sementara itu, informan dari kalangan ekonomi menengah ke bawah, seperti ibu rumah tangga dengan suami yang bekerja sebagai buruh pabrik plastik, menyebutkan bahwa pilihan mereka dipengaruhi oleh cerita positif dari tetangga dan komunitas sekitar. Mereka menilai sekolah ini memiliki rekam jejak yang baik dan tidak melakukan diskriminasi berdasarkan status sosial ekonomi siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan memilih sekolah bukanlah hasil dari pilihan instan, melainkan merupakan hasil pertimbangan yang matang. Informasi lingkungan, kebutuhan emosional anak, serta kemampuan sekolah dalam menghadirkan pendekatan yang personal menjadi dasar utama dalam membentuk persepsi positif orang tua. Temuan ini sejalan dengan pendapat Fitriyana (2020) yang menyatakan bahwa promosi dan narasi sosial tentang sekolah memainkan peran penting dalam membentuk citra institusi pendidikan di mata masyarakat [26].

2. Harapan Tentang Pendidikan Anak

Orang tua dari berbagai latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi memiliki harapan yang relatif serupa terhadap sekolah, yakni pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter. Seorang informan dari kalangan terdidik yang bekerja sebagai pegawai negeri BUMN menyampaikan harapan agar anaknya tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, bertanggung jawab, mandiri, dan memiliki akhlak yang baik. Menurutnya, keberhasilan pendidikan terletak pada keseimbangan antara pencapaian akademik dan pembentukan integritas moral.

Sementara itu, seorang informan dari kalangan nonformal, yaitu ibu rumah tangga dengan latar pendidikan SMP dan suami seorang pedagang keliling, berharap anaknya menjadi disiplin, rajin, serta terhindar dari pengaruh negatif lingkungan. Mereka melihat bahwa sekolah ini mampu menciptakan lingkungan pembinaan yang hangat namun tetap terarah.

Kedua jenis harapan ini menunjukkan bahwa SMP Swasta Nasional berhasil menjadi institusi yang dipercaya oleh orang tua dari berbagai kalangan. Sekolah ini dipandang tidak hanya mencetak siswa dengan nilai akademik tinggi, tetapi juga membina karakter dan kedisiplinan. Gagasan ini selaras dengan pandangan Lickona (1991) yang menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai inti dari pendidikan yang holistik [27].

3. Pandangan Tentang Citra Sekolah

Citra positif sekolah terbentuk melalui pengalaman dan kesan yang dialami siswa dan orang tua secara langsung, serta melalui testimoni dari masyarakat sekitar. Informan dari kalangan ekonomi menengah atas, yaitu seorang ibu rumah tangga dengan suami yang bekerja di BUMN, menggambarkan sekolah ini sebagai lembaga yang religius dan penuh kesabaran. Ia menilai bahwa pembiasaan ibadah, seperti program shalat dzuhur berjamaah, pembiasaan murottal Al-qur'an setiap hari, dan pembiasaan membaca shalawat (khusus di hari jumat) di sekolah membawa dampak besar terhadap kedisiplinan anak dan menghargai waktu. Meskipun sekolah ini tidak berada di bawah naungan lembaga pendidikan keagamaan, penerapan nilai-nilai religius tetap terasa kuat dalam keseharian siswa.

Informan lain dari kalangan ekonomi menengah ke bawah yang bekerja di industri rumahan menyatakan bahwa sekolah ini tidak menunjukkan perlakuan diskriminatif terhadap siswa. Ia merasa bahwa anak-anak dari keluarga dengan latar belakang sederhana pun diterima dan diperlakukan setara. Citra sekolah yang inklusif dan adil ini memperkuat kepercayaan masyarakat.

Citra sekolah yang baik dan menyeluruh ini menunjukkan keberhasilan institusi dalam membangun reputasi yang tidak hanya berbasis pada fasilitas fisik atau prestasi akademik, tetapi juga pada integritas sosial dan keberpihakan terhadap semua kalangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nata (2003) yang menyebutkan bahwa institusi pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai keagamaan dan nilai umum akan mendapat tempat di hati masyarakat luas [28].

4. Pertimbangan Memilih Sekolah Swasta Dibanding Sekolah Negeri

Keputusan menyekolahkan anak di SMP Swasta Nasional tidak selalu dikaitkan dengan ketidakterimaan di sekolah negeri. Beberapa informan dari kalangan menengah ke atas menyebutkan bahwa sistem zonasi di sekolah negeri menjadi alasan awal memilih sekolah ini. Namun setelah melihat perkembangan anak, mereka justru merasa lebih puas karena sekolah ini memberikan perhatian personal dan pembinaan karakter yang tidak ditemukan di sekolah lain.

Informan dari kalangan ekonomi menengah ke bawah menambahkan bahwa biaya di sekolah ini masih sangat terjangkau. Seorang informan yang suaminya bekerja sebagai buruh pabrik plastik menyampaikan bahwa dengan penghasilan terbatas, ia tetap dapat membiayai pendidikan anaknya tanpa tekanan ekonomi yang signifikan. Biaya yang ringan ini menjadi daya tarik tersendiri tanpa mengorbankan kualitas pendidikan yang diterima anak.

Faktor lain yang menjadi pertimbangan adalah profesionalisme guru. Ketekunan dan kehadiran guru dalam menjalankan tugas dinilai sebagai bentuk tanggung jawab moral yang tinggi. Informan menyebut bahwa tidak ada guru yang abai terhadap kelas dan hal ini menumbuhkan rasa percaya terhadap sekolah.

Keseluruhan temuan ini memperlihatkan bahwa persepsi positif orang tua tentang SMP Swasta Nasional terbentuk melalui interaksi antara pengalaman pribadi, kondisi sosial ekonomi, dan narasi lingkungan. Sekolah ini dipandang sebagai tempat yang mampu menghadirkan pendidikan yang adil, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter yang menyeluruh.

B. Persepsi Orang Tua Tentang Perkembangan Anak

Persepsi orang tua terhadap perkembangan anak mereka setelah bersekolah di SMP Swasta Nasional mencerminkan pandangan mereka terhadap keberhasilan pendekatan pendidikan yang diterapkan oleh sekolah. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa para orang tua dari berbagai latar belakang sosial ekonomi dan pendidikan memandang bahwa anak-anak mereka mengalami perubahan positif, baik dalam aspek kepercayaan diri, interaksi sosial, kebiasaan beragama, hingga kenyamanan emosional dalam proses pembelajaran. Temuan ini didasarkan pada penilaian subjektif para informan terhadap perubahan yang mereka amati secara langsung pada diri anak-anak mereka.

1. Perkembangan Kepercayaan Diri dan Kemampuan Sosial

Beberapa informan mengamati peningkatan kepercayaan diri anak setelah bersekolah di SMP Swasta Nasional. Informan dari kalangan terdidik, seorang ibu yang bekerja sebagai guru sekolah dasar dan memiliki gelar S1, menyampaikan bahwa anaknya sebelumnya tergolong pendiam dan jarang menunjukkan inisiatif berbicara di hadapan umum. Namun, setelah mengikuti berbagai kegiatan sekolah seperti upacara, lomba, dan program keagamaan, anaknya mulai berani tampil dan aktif berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru.

Senada dengan itu, seorang informan dari keluarga ekonomi menengah yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, dengan suami berprofesi sebagai karyawan BUMN, juga menyampaikan bahwa anaknya mengalami perubahan serupa. Sebelumnya anaknya kurang percaya diri, namun setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti drumband dan keagamaan, anak tersebut menjadi lebih terbuka, aktif dalam diskusi kelas, dan menunjukkan inisiatif dalam kegiatan sekolah.

Dari dua kasus ini terlihat bahwa sekolah memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara sosial dan emosional. Kegiatan ekstrakurikuler dan pendekatan guru yang memotivasi menjadi faktor yang dinilai orang tua sebagai pendukung tumbuhnya rasa percaya diri anak. Sekolah dianggap berhasil membentuk lingkungan yang aman dan suportif bagi siswa yang sebelumnya cenderung pasif.

2. Kebiasaan Beragama dan Pembentukan Karakter Religius

Dimensi religius menjadi salah satu aspek yang paling banyak disoroti oleh para informan. Seorang ibu rumah tangga dari kalangan ekonomi menengah ke bawah bekerja serabutan dan hanya menyelesaikan pendidikan dasar (SD), mengungkapkan bahwa sebelum masuk ke SMP Swasta Nasional, anaknya tidak *ajeg* (tidak konsisten) dalam menjalankan shalat. Namun setelah mengikuti rutinitas ibadah di sekolah, seperti program shalat dzuhur berjamaah, pembiasaan murottal Al-qur'an setiap hari, dan pembiasaan membaca shalawat (khusus di hari jumat), anaknya kini lebih disiplin dan menjalankan ibadah secara mandiri tanpa harus diingatkan.

Informan lain, dari kalangan menengah ke atas dengan latar belakang pendidikan tinggi dan bekerja di instansi formal, juga menyampaikan bahwa anaknya menunjukkan peningkatan dalam aspek spiritual. Ia menilai bahwa pendekatan pembiasaan ibadah di sekolah sangat baik, meskipun sekolah tersebut tidak berbasis agama namun berhasil membentuk kebiasaan religius yang sebelumnya belum terbentuk di rumah. Anak menjadi lebih tertib dalam berdoa, mengaji, serta menunjukkan sikap hormat kepada orang tua dan guru.

Selanjutnya, informan yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi menengah dan pendidikan yang berbeda, memiliki persepsi serupa bahwa sekolah tersebut telah memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter religius anak. Hal ini dianggap sangat menggembirakan oleh para orang tua, karena mereka melihat perubahan yang signifikan dalam perilaku ibadah anak-anak mereka. Bagi sebagian besar informan, keberhasilan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pendekatan pembiasaan menjadi nilai tambah yang sangat penting, meskipun sekolah ini bukan sekolah agama secara formal.

3. Konsistensi Pembinaan dan Peran Guru

Beberapa orang tua juga menyoroti peran penting guru dalam membina anak-anak mereka. Seorang informan dari keluarga ekonomi menengah yang bekerja di perusahaan manufaktur menyampaikan bahwa anaknya sebelumnya bersekolah di Pesantren, namun mengalami ketidaknyamanan emosional dan kesulitan dalam beradaptasi. Setelah dipindahkan ke SMP Swasta Nasional, anaknya menjadi lebih tenang, kooperatif, dan mampu menyesuaikan diri dengan baik. Informan tersebut menyatakan bahwa perubahan ini terjadi karena pendampingan intensif dari guru BK dan wali kelas yang secara konsisten memberikan perhatian terhadap kondisi psikologis anak. Guru tidak hanya menjalankan fungsi akademik, tetapi juga membangun kedekatan emosional dengan siswa melalui komunikasi yang terbuka dan pendekatan yang ramah.

Hal serupa disampaikan oleh informan dari kalangan ekonomi menengah ke bawah, seorang ibu rumah tangga dengan latar pendidikan SD, beliau mengungkapkan bahwa anaknya merasa nyaman karena guru-guru di sekolah tidak bersikap otoriter. Ia menilai bahwa guru-guru di sekolah ini menunjukkan kesabaran dan kepedulian yang tinggi terhadap perkembangan anak, khususnya bagi siswa yang memiliki tantangan adaptasi.

Persepsi orang tua tentang peran guru di sekolah ini sangat positif. Mereka memandang bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping dan pembina karakter. Konsistensi pembinaan yang dilakukan guru menjadi kunci keberhasilan sekolah dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung bagi perkembangan anak.

C. Penilaian Orang Tua Tentang Kualitas Anak

Penilaian orang tua tentang sekolah merupakan ekspresi spontan yang muncul berdasarkan pengalaman mereka selama menyekolahkan anak di SMP Swasta Nasional. Penilaian ini tidak bersifat sistematis atau dirancang sebagai bentuk evaluasi formal, melainkan merupakan hasil observasi dan refleksi orang tua terhadap perubahan perilaku anak, layanan sekolah, serta interaksi dengan pihak guru dan lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, penilaian orang tua menjadi gambaran otentik tentang bagaimana sekolah dipersepsikan dari sudut pandang konsumen pendidikan.

1. Kualitas Guru dan Sistem Pembinaan Siswa

Guru merupakan ujung tombak dalam keberhasilan proses pembelajaran dan pembinaan karakter siswa. Penilaian orang tua tentang kualitas guru di SMP Swasta Nasional dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama yaitu: Kualitas keilmuan, pengalaman mengajar, dan kepribadian guru.

a) Kualitas Keilmuan Guru

Beberapa informan dari kalangan menengah ke atas, dengan latar belakang pendidikan tinggi dan bekerja di instansi formal, menyampaikan bahwa keilmuan guru menjadi indikator utama dalam menilai kualitas pendidikan. Mereka menilai bahwa guru yang memiliki gelar S2 dan mampu menjelaskan materi secara sistematis menunjukkan kesiapan pedagogik yang baik. Salah satu informan menyebut bahwa guru di sekolah ini memiliki pengetahuan yang memadai dan mampu menjawab pertanyaan siswa dengan argumentasi yang logis. Bagi orang tua yang terdidik, latar belakang akademik guru merupakan jaminan terhadap mutu pembelajaran yang akan diterima anak-anak mereka. Hal ini memperkuat kepercayaan bahwa sekolah ini mampu mempertahankan standar akademik yang tinggi.

b) Pengalaman Mengajar

Informan dari kalangan ekonomi menengah ke bawah, seperti seorang ibu rumah tangga dengan suami yang bekerja sebagai pedagang kecil (keliling), menyoroti pentingnya pengalaman guru dalam menghadapi karakter anak-anak. Ia menyampaikan bahwa wali kelas anaknya telah mengajar selama lebih dari 15 tahun, dan dinilai sangat terampil dalam menangani perbedaan perilaku siswa. Guru tersebut dianggap sabar, tidak mudah emosi, dan mampu menyelesaikan konflik dengan bijak. Menurut informan, pengalaman mengajar yang panjang memberikan guru ketenangan dalam mendampingi siswa yang memiliki latar belakang sosial yang beragam. Bagi kalangan ini, pengalaman guru lebih penting dibandingkan gelar akademik.

c) Kepribadian Guru

Aspek kepribadian guru menjadi hal yang paling banyak disoroti oleh hampir semua informan. Guru-guru di SMP Swasta Nasional dinilai memiliki karakter sabar, empatik, serta mudah berkomunikasi dengan orang tua maupun siswa. Informan dari kalangan ekonomi menengah ke bawah menilai bahwa guru-guru di sekolah ini tidak hanya memberikan pelajaran, tetapi juga memberikan bimbingan moral dan perhatian yang tulus kepada siswa. Hal ini membuat anak-anak merasa nyaman dan lebih terbuka dalam berinteraksi, sehingga proses pembinaan karakter menjadi lebih efektif. Orang tua menyampaikan bahwa pendekatan guru yang penuh ketelatenan menjadikan sekolah ini lebih dari sekadar tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang pengembangan nilai dan sikap.

Dengan demikian, berdasarkan persepsi para informan, kualitas guru di SMP Swasta Nasional mencerminkan perpaduan antara kompetensi akademik, pengalaman praktis, dan kualitas kepribadian yang membentuk relasi yang kuat dengan siswa.

2. Kesesuaian Biaya dengan Layanan Pendidikan

Aspek pembiayaan menjadi pertimbangan penting dalam penilaian orang tua tentang sekolah. Sebagian besar informan, termasuk dari kalangan ekonomi menengah ke bawah, menyatakan bahwa biaya pendidikan di sekolah ini sangat terjangkau. Seorang informan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan suaminya bekerja sebagai buruh pabrik plastik mengungkapkan bahwa meskipun penghasilan keluarga tergolong pas-pasan, mereka tetap mampu membiayai pendidikan anak tanpa merasa terbebani. Bahkan, informan tersebut merasa puas karena dengan biaya yang relatif rendah, anaknya mendapatkan layanan pendidikan yang lengkap meliputi pembelajaran akademik, pembinaan religius, serta kegiatan ekstrakurikuler yang variatif.

Sementara itu, informan dari kalangan ekonomi menengah ke atas juga menyampaikan bahwa biaya yang dikeluarkan sepadan dengan fasilitas dan pendampingan yang diterima anak. Mereka mengapresiasi fleksibilitas sekolah dalam memberikan kelonggaran pembayaran ketika orang tua mengalami kendala ekonomi sementara.

Hal ini menunjukkan bahwa sekolah mampu menerapkan kebijakan inklusif yang menjangkau semua kalangan sosial, tanpa mengorbankan kualitas pendidikan. Dalam hal ini, penilaian orang tua tentang biaya pendidikan masih dalam taraf wajar bahkan oleh mereka yang berasal dari kalangan terbawah menjadi indikator kuat bahwa sekolah ini berhasil menjaga keberpihakan terhadap keadilan pendidikan.

Informan dari kalangan terdidik, seperti seorang guru sekolah dasar dengan latar pendidikan S1, berharap agar sekolah tidak hanya mempertahankan pembinaan karakter dan religiusitas yang telah berjalan baik, tetapi juga melakukan inovasi dalam aspek literasi, teknologi pembelajaran, serta pengembangan potensi siswa. Beliau menyarankan agar sekolah dapat meneladani model kegiatan dari tokoh-tokoh pendidikan inspiratif, seperti Gubernur Jawa Barat yang menyelenggarakan acara perpisahan secara sederhana dan bermakna di lingkungan sekolah, tanpa harus mengeluarkan biaya besar dengan menyewa tempat di luar.

Selain itu, beberapa informan juga menyoroti pentingnya peningkatan kualitas sarana dan prasarana sekolah. Misalnya, perbaikan fasilitas umum seperti kamar mandi agar lebih layak pakai dinilai sebagai bentuk perhatian terhadap kenyamanan dan kebersihan lingkungan belajar.

Mereka juga mengharapkan sekolah lebih optimal dalam membimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran akademik maupun non-akademik, memberikan motivasi, serta meningkatkan semangat guru dalam mendidik melalui penyediaan fasilitas belajar yang memadai. Sekolah juga diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas mutu pendidikan secara menyeluruh.

3. Harapan Orang Tua Tentang Sekolah

Harapan orang tua tentang keberlangsungan dan pengembangan sekolah sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan profesi mereka. Dalam konteks ini, harapan yang muncul dapat dikategorikan menjadi dua kelompok utama yaitu: Kalangan terdidik (formal) dan dari kalangan non-formal.

a) Harapan dari Kalangan Terdidik

Informan dari kalangan terdidik, seperti seorang guru sekolah dasar dengan latar pendidikan S1, berharap agar sekolah tidak hanya mempertahankan pembinaan karakter dan religiusitas yang telah berjalan baik, tetapi juga melakukan inovasi dalam aspek literasi, teknologi pembelajaran, serta pengembangan potensi siswa. Beliau menyarankan agar sekolah dapat meneladani model kegiatan dari tokoh-tokoh pendidikan inspiratif, seperti Gubernur Jawa Barat yang menyelenggarakan acara perpisahan secara sederhana dan bermakna di lingkungan sekolah, tanpa harus mengeluarkan biaya besar dengan menyewa tempat di luar.

Selain itu, beberapa informan juga menyoroti pentingnya peningkatan kualitas sarana dan prasarana sekolah. Misalnya, perbaikan fasilitas umum seperti kamar mandi agar lebih layak pakai dinilai sebagai bentuk perhatian terhadap kenyamanan dan kebersihan lingkungan belajar.

Mereka juga mengharapkan sekolah lebih optimal dalam membimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran akademik maupun non-akademik, memberikan motivasi, serta meningkatkan semangat guru dalam mendidik melalui penyediaan fasilitas belajar yang memadai. Sekolah juga diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas mutu pendidikan secara menyeluruh.

b) Harapan dari Kalangan Non-Formal

Sementara itu, informan dari kalangan non-formal seperti ibu rumah tangga dengan latar pendidikan SMP dan suami bekerja sebagai pedagang keliling, lebih menekankan pada pentingnya pendekatan humanis dalam pendidikan. Mereka berharap agar guru tetap menunjukkan sikap ramah, semangat, serta sabar dalam membimbing siswa, karena pendekatan ini sangat membantu anak-anak dari keluarga sederhana.

Harapan lainnya adalah agar hubungan komunikasi antara guru, murid, dan wali murid semakin baik dan terbuka, sehingga pembinaan terhadap siswa dapat dilakukan secara sinergis antara rumah dan sekolah. Mereka juga menekankan pentingnya kerja sama antara guru, tenaga kependidikan, yayasan, komite sekolah, dan wali murid agar visi, misi, dan tujuan pendidikan sekolah dapat tercapai secara menyeluruh. Selain itu,

hubungan yang baik antara sekolah dan masyarakat sekitar juga dianggap penting, terutama dalam menunjang proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB/SPMB) dan pengembangan citra positif sekolah di mata publik.

Kedua kelompok ini menggambarkan bahwa SMP Swasta Nasional tidak hanya dipersepsikan sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembinaan karakter, moral, kenyamanan lingkungan, serta kolaborasi yang erat antara sekolah dan komunitas. Sebagian informan menyampaikan bahwa sekolah ini sudah sangat baik, berkualitas, dan tidak memerlukan banyak perbaikan. Namun demikian, dorongan untuk terus berinovasi, memperbaiki sarana, dan mempererat hubungan sosial tetap menjadi perhatian utama agar sekolah ini semakin maju dan profesional.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini mendapatkan simpulan yang merujuk pada rumusan masalah yang telah ditetapkan. Pertama, persepsi orang tua tentang SMP Swasta Nasional menunjukkan penilaian yang sangat positif. Sekolah ini dipandang sebagai lembaga pendidikan yang dikelola dengan sungguh-sungguh, menunjukkan keseriusan dalam pelayanan akademik, serta memberikan perhatian besar terhadap pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal tersebut terlihat dari adanya perubahan perilaku anak setelah bersekolah, seperti yang sebelumnya kurang rajin dalam menjalankan ibadah shalat, kini menjadi lebih konsisten dan mandiri dalam menjalankan ibadah tersebut. Dengan kata lain, siswa menunjukkan sikap keberagamaan yang baik, di samping peningkatan kedisiplinan dan ketekunan dalam belajar. Berdasarkan pandangan orang tua, sekolah ini membina siswa tidak hanya dari sisi akademik, tetapi juga dari sisi spiritual dan karakter. Oleh karena itu, mayoritas orang tua menyatakan puas terhadap proses pendidikan yang dilakukan oleh SMP tersebut.

Kedua, karena persepsi orang tua tentang sekolah itu sangat positif, maka mereka merekomendasikan atau menyampaikan kepada saudara, tetangga, serta rekan kerja untuk menyekolahkan anaknya di sana. Mereka merekomendasikan sekolah tersebut, karena mereka mempersepsikan baik terhadap SMP Swasta Nasional. Simpulan ini menunjukkan bahwa persepsi positif orang tua disertai dengan tindakan menyebarkan informasi secara terbuka memiliki dampak yang besar dalam membentuk citra serta kepercayaan masyarakat terhadap sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah bersedia membimbing, memberikan masukan, serta dukungan dalam menyelesaikan penelitian ini tepat waktu. Kedua, terima kasih yang tak terhingga saya sampaikan kepada kedua orang tua tercinta atas segala dukungan, semangat, dan doa yang senantiasa dipanjatkan, sehingga anakmu ini dapat menyelesaikan studi dengan baik. Ketiga, terima kasih saya haturkan kepada teman-teman seperjuangan yang senantiasa kebersamaan dalam proses penulisan skripsi ini, khususnya kepada Hanifah, Veronika, Sofi, Amanda, Dyah, Vivi, dan Zayani.

REFERENSI

- [1] Rahmi Rizqina L, Budi Haryanto, and Anita Puji A, "Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Sekolah Menengah Pertama," *J. Ilm. Univ. Batanghari Jambi*, vol. 24, no. 1, pp. 437–442, Feb. 2024, doi: 10.33087/jiubj.v24i1.4479.
- [2] Naufal Farid G, "Pendidikan Berkualitas : Pilar Utama dalam Membangun Masa Depan Bangsa - Fakultas Syariah." Accessed: Dec. 30, 2024. [Online]. Available: <https://syariah.uinsaid.ac.id/pendidikan-berkualitas-pilar-utama-dalam-membangun-masa-depan-bangsa/>
- [3] Y. Ernawanto, S. Utama, M. Minsih, and Y. Prastiwi, "Internalisasi Pendidikan Karakter Disiplin Siswa pada Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 3398–3404, Mar. 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2629.
- [4] "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional", Accessed: Dec. 30, 2024. [Online]. Available: https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf
- [5] Adnan Achiruddin S, "Psikologi Sosial," Nov. 2020.
- [6] Rudy Widyatama P and Suhari, "Penanaman Nilai Karakter Cinta Tanah Air pada Siswa di SMP PGRI 1 Buduran," *J. Ekon. MANAJEMEN, BISNIS DAN Sos.*, vol. 3, no. 2, Feb. 2023.
- [7] Bambang Suwardi J, Catur Dyah F, Rahmah Astuti, and Retno Fransisca, *Persepsi Masyarakat terhadap Sekolah yang Dianggap Favorit*. 2020. [Online]. Available: <https://litbang.kemdikbud.go.id>
- [8] "5 Alasan Orang Tua Masukkan Anak ke Sekolah Negeri." Accessed: Jan. 27, 2025. [Online]. Available: <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6765236/5-alasan-orang-tua-masukkan-anak-ke-sekolah-negeri>
- [9] Rini Werdiningsih, "Kebijakan Sistem Zonasi dalam Perspektif Masyarakat Pendidikan," *Public Serv. Gov. J.*, vol. 1, no. 02, pp. 181–199., 2020.
- [10] Wardoyo, Irvan Iswandi, and Kartini, "Animo Orang Tua Menyekolahkan Anak di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlotur Rijal Kroya, Indramayu," *J. Pengabd. Masy. Waradin*, vol. 2, no. 1, Jan. 2023.
- [11] Suhra Wardi, "Sekolah Dasar Berbasis Agama Merupakan Alternatif Pilihan bagi Orang Tua untuk Menjadikan Anaknya Sebagai Muslim yang Baik," Oct. 2021.
- [12] Esti Mu'ammalah and Muhammad Reza, "Survei Faktor yang Mempengaruhi Orang Tua Peserta Didik dalam Memilih Sekolah Taman Kanak-Kanak RW 01 Kertajaya Surabaya," 2022.
- [13] Bambang Irawan, Nida Handayani, Yayat Sujatna, and Anis Dwi Pratiwi, "Faktor Pemilihan Jenjang Pendidikan Dasar oleh Orang Tua di Era Society 5.0 pada Warga Cinangka, Depok," vol. 7, no. 1, pp. 82–93, May 2023.
- [14] Suwari and Ni Wayan Manik, "Pengaruh Harga, Word of Mouth, dan Lokasi terhadap Keputusan Orang Tua Menyekolahkan Anak di SMP Wisata Sanur," 2023.
- [15] "Keunggulan Sekolah Swasta : Pilihan Terbaik untuk Pendidikan - Media Scanter." Accessed: Feb. 12, 2025. [Online]. Available: <https://mediascanner.id/keunggulan-sekolah-swasta-pilihan-terbaik-untuk-pendidikan/>
- [16] Suwarlin Khaitami, "Penerapan Budaya Religius Kepala Sekolah di SMK Tritech Informatika Medan," 2021.
- [17] Putra and Dewa Gede Agung Artha S, "Pengaruh Lokasi, Persepsi Harga, dan Citra Sekolah terhadap Keputusan Orang Tua Murid Memilih Jasa Pendidikan di Sekolah Dasar Jambe Agung Batubulan," 2022.
- [18] Millena Apriliani R and Agus Machfud F, "Rasionalitas Orang Tua dalam Memilih Sekolah Anak di Sekolah Dasar Islam Terpadu," *AL-QALAM J. Kaji. Islam Pendidik.*, vol. 14, no. 1, p. 2022, 2022, [Online]. Available: <https://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>
- [19] M. Fathun N *et al.*, *Metode Penelitian Kualitatif*. 2024. [Online]. Available: www.freepik.com
- [20] Mujtahidin and M Luthfi O, "Metode Penelitian Pendidikan Dasar : Kajian Perspektif Filsafat Ilmu," *TERAMPIL J. Pendidik. dan Pembelajaran Dasar*, vol. 9, no. 1, pp. 107–118, 2022, doi: 10.3390/su12104306.
- [21] Endang Solihin, "Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan," 2021.
- [22] Abdul Fattah N, *Metode Penelitian Kualitatif*. 2023.
- [23] Sirajuddin Saleh, "Analisis Data Kualitatif," Jun. 2017.
- [24] Putra S, Risnita, Syahrani Jailani M, and IHakim Nasution F, "Penerapan Prinsip Dasar Etika Penelitian Ilmiah," 2023.
- [25] "SMP PGRI 1 Buduran – Tampil Beda dan Paling Bisa." Accessed: Dec. 26, 2024. [Online]. Available: <https://smppgri1buduran.sch.id/>
- [26] Dea Fitriyana, Shelvia Pransisca, and Andri Ardiyanto, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua Dalam Pengambilan Keputusan Memilih Sekolah Negeri Untuk Anak Di Kelurahan Bukit Cermin, Kecamatan Tanjungpinang Barat, Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau," 2022. [Online]. Available: <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/index>
- [27] Tutuk Ningsih, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif di Sekolah," *Insa. J. Pemikir. Altern. Kependidikan*, vol. 16, no. 2, pp. 235–254, 2011.
- [28] Anjar Mahmudin N, Sri Murhayati, and Zaitun, "Konsep dan Teori Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *J. Ilmu Pendidik. dan Kearifan Lokal*, vol. 4, no. 6, pp. 709–733, 2024.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.